

**DAMPAK MODAL SOSIAL DALAM KEMENANGAN MAHYELDI
ANSYARULLAH-AUDY JOINALDY PADA PEMILIHAN GUBERNUR
PROVINSI SUMATERA BARAT PERIODE 2020 – 2024**

VENADA
VANESYA SENO

PUTRI
PP. 31.0140

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: 31.1001@ipdn.ac.id (bisa bukan email institusi)

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Djohermansyah Djohan, M.A

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The Election of Regional Heads is a highly anticipated arena of political contestation, both from the community and individuals who wish to run as Regional Heads. To participate in the contestation, individuals / actors must have sufficient capital to be able to compete with their political opponents. In the election of the Regional Head of west sumatera in 2020, social capital is one way for candidates to be able to attract attention and support from the community. Bourdieu said that social capital is in the form of actual and potential resources owned by someone from an institutionalized and continuously ongoing social network that provides collective support to its members. Social capital is inseparable from what is inherent in the individual (habitus) and the arena for fighting and maintaining capital (field). This was successfully done by the couple Mahyeldi Ansyarullah and Audy Joinaldy utilizing the social capital they had and being able to win the elections with a vote of 62.92%, a landslide win of their opponents 37.08%. The assumption emerged from the researchers that social capital was one of the factors in Mahyeldi- Audy's victory in succeeding as the Mayor and Deputy Mayor of Sumbar. **Purpose:** The purpose of this study is to explain the forms of social capital owned by Mahyeldi- Audy and their use in regional elections. **Method:** This study uses descriptive qualitative methods. **Result:** The results of this study indicate that indeed this couple has considerable social capital as evidenced by the forms of social capital that they have, among others: 1) The figure / personality in the community (Mahyeldi is a buya, mubalig, and Audy is known as a young person educated. 2) Relationships and family networks (Mahyeldi joined the IKKA, and Audy has a family network of Majelis Taklim Ar-raudah). 3) Position/ achievements (Mahyeldi is an incumbent and Audy is a Party Chair). 4) Social organizations and social groups (Mahyeldi joined in several social organizations including Afta, PSP, ICMI, MES, PSP, etc. and Audy joined in KSB, Paku foundations etc. **Conclusion:** All of these forms were well utilized by Mahyeldi-Hendri and the team success to successfully attract and get support from the people of West Sumatera.*

Keywords: *Social capital; candidate victory; election to the region Programs.*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemilihan Kepala Daerah merupakan ajang kontestasi politik yang sangat ditunggu, baik dari masyarakat maupun individu yang ingin mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah. Untuk ikut dalam kontestasi, individu/aktor harus memiliki modal yang cukup besar untuk mampu bersaing dengan lawan politiknya. Pada pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020, modal sosial merupakan salah satu cara bagi calon untuk mampu menarik perhatian dan dukungan dari masyarakat. Bourdieu mengatakan modal sosial adalah berupa sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang dari jaringan sosial yang terlembagakan dan berlangsung secara terus menerus yang memberikan dukungan secara kolektif terhadap anggotanya. Modal sosial tidak terlepas dari apa yang melekat dari individu (habitat) serta arena untuk memperebutkan dan mempertahankan modal (field). Hal inilah yang berhasil dilakukan oleh pasangan Mahyeldi Ansyarullah dan Audy Joinaldy dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya dan mampu memenangkan Pilkada dengan perolehan suara 62.92% menang telak dari lawannya 37.08%. Muncul asumsi dari peneliti bahwasannya modal sosial menjadi salah satu faktor kemenangan Mahyeldi-Audy untuk berhasil meraih jabatan sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur.

Tujuan: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi- Audy serta pemanfaatannya dalam Pilkada. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa memang pasangan ini memiliki modal sosial yang cukup besar terbukti dari bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki diantaranya, 1) Figur/kepribadiannya ditengah masyarakat (Mahyeldi adalah seorang buya, mubalig, dan Audy dikenal sebagai anak muda, pandai bergaul berpendidikan. 2) Hubungan dan jaringan keluarga (Mahyeldi tergabung kedalam IKKA, dan Audy memiliki jaringan Majelis Taklim Ar-raudah milik keluarganya). 3) Jabatan/prestasi yang dimiliki (Mahyeldi adalah seorang petahana dan Audy seorang Ketua Partai). 4) Organisasi sosial dan kelompok sosial (Mahyeldi tergabung dalam beberapa organisasi sosial diantaranya Afta, PSP, ICMI, MES, PSP,dll dan Audy tergabung dalam KSB, yayasan Paku dll. **Kesimpulan:** Kesemua bentuk-bentuk tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Mahyeldi-Audy serta tim sukses untuk berhasil menarik dan mendapatkan dukungan dari masyarakat Sumatera Barat.

Kata kunci: Modal sosial; Kemenangan calon; Pemilihan kepala daerah.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem negara demokrasi Indonesia memberikan kesempatan yang baik bagi perkembangan perpolitikan bangsa. Untuk dapat mengetahui sejauh mana perpolitikan ini dapat dikatakan berhasil, maka jumlah partisipasi masyarakat Indonesia akan sangat berpengaruh atas keberhasilan sistem politik demokrasi tersebut. Fungsi pemilu pada dasarnya untuk menentukan pemerintahan secara langsung maupun tidak langsung, sebagai wahana umpan balik antara pemilik suara dan pemerintah, barometer dukungan rakyat terhadap penguasa, sarana rekrutmen politik, serta alat untuk mempertajam kepekaan pemerintah terhadap tuntutan rakyat (Labolo & Ilham, 2015). Demokrasi harus menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan pemilu maupun pilkada. Tingkat partisipasi masyarakat dalam ranah politik adalah momentum penentuan lancar tidaknya proses demokrasi.

Apabila dikaji kebelakang prosedur atau tahapan dalam Pilkada, menurut Pantouw (2012) ini

dapat diibaratkan seperti balapan mobil. Dalam konteks ini, untuk memenangkan Pilkada pasangan calon harus memiliki tiga komponen kunci seperti mobil yang handal, seorang sopir yang terampil, dan pasokan bahan bakar yang memadai. Secara konseptual, Pantouw menjelaskan bahwa “metafora ini mencerminkan Tiga modal utama yang diklaim calon peserta Pilkada ialah (1) modal politik, (2) modal sosial, serta (3) modal ekonomi (Pantouw, 2012: 16). Ketiga modal ini dikatakan mempengaruhi kemampuan pesaing untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat secara keseluruhan. Kacung Marijan mengatakan, seorang calon bisa memperoleh dukungan lebih besar jika ia mempunyai lebih banyak akumulasi modal (Kacung, 2006). Dalam kompetensi ini, menjadi fokus utama bukan saingan antara parpol, melainkan figur kandidat itu sendiri, seperti karisma, popularitas, integritas, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja. Partai politik merupakan instrumen yang tak terpisahkan dari sistem demokrasi di negara manapun di dunia. Ini memiliki peran esensial di Pilkada, di mana individu yang memiliki popularitas dan figur yang kuat dapat bersaing secara efektif. Modal ini dianggap penting oleh peneliti karena membangun hubungan dan kepercayaan (trust) dengan pemilih serta jaringan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, kemenangan seorang calon dipengaruhi oleh kapasitas yang dimilikinya.

Dalam konteks Pemilihan Gubernur Sumatera Barat, yang menjadi latar belakangnya adalah bahwa proses rekapitulasi di tingkat provinsi dilakukan dengan mendengarkan hasil dari 19 kabupaten serta kota di Sumatera Barat yang bisa diamati dari tabel:

Tabel 1.

Proses Rekapitulasi di Tingkat Provinsi

No	Nama Pasangan Calon		Partai Pengusung
	Gubernur	Wakil Gubernur	
1	Mulyadi	Ali Mukhni	Demokrat dan PAN
2	Nasrul Abit	Indra Catri	Gerindra
3	Fakhrizal	Geniur Umar	Golkar , Nasden dan PKB
4	Mahyeldi	Audy Joinaldy	PKS dan PPP

Sumber : diolah oleh peneliti (2023)

Tabel 1. menjelaskan ada empat paslon yang berpartisipasi dalam Pemilihan Gubernur tahun 2020, yaitu: (a) Pasangan Mulyadi-Ali Mukhni yang memiliki nomor urut 1. (b) Nasrul Abit-Indra Catri yang memiliki nomor 2. (c) Fakhrizal-Genius Umar yang memiliki nomor urut 3. (d) Mahyeldi- Audy Joinaldy yang memiliki nomor urut 4. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kompetisi dalam Pemilihan Gubernur yang lalu sangat sengit. Salah satu aspek yang mencolok apakah dukungan politik 2 partai koalisi terhadap paslon 1 (Mulyadi-Ali Mukhni), yaitu Demokrat dan PAN, Sementara itu, paslon 2, “Nasrul Abit-Indra Catri Septa”, hanya mendapat dukungan dari 1 partai, yaitu Gerindra, paslon 3 “Fakhrizal-Genius Umar” mendapat dukungan 3 partai, yaitu Golkar, Nasdem dan PKB, paslon 4 “Mahyeldi- Audy Joinaldy” mendapat dukungan dari 2 partai yaitu PKS dan PPP:

Calon gubernur dari masing-masing pasangan sama-sama terkenal (Mahyeldi dan Nasrul Abit) merupakan pertahanan yang telah menyelesaikan kewajibannya sebagai perwakilan Pemimpin yang ditunjuk pada tahun sebelumnya. Kedua kelompok ini telah menunjukkan kapasitasnya untuk dapat meningkatkan kepemimpinan Sumbar di kemudian hari. Memang terdapat perbedaan dalam jumlah dukungan partai dari kedua pemain tersebut, namun hal ini tidak mempengaruhi kemenangan partai Mahyeldi-Audy Joinaldy yang menang dalam mengharapkan jabatan sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dengan hasil suara.

Tabel 2.

Hasil Perolehan Suara Pada Pemilihan Gubernur Tahun 2020

No Urut	Nama Pasangan	Perolehan Suara	Persentase
1	Mahyeldi - Audy Joinaldy	726.853	32,43 %
2	Nasrul Abit - Indra Catri	614.477	27,42 %

Sumber: "kpu.go.id Tahun 2019"

Dengan hasil suara sebesar 32,43 persen atau 726.853 suara, pasangan Mahyeldi-Audy akhirnya unggul, seperti terlihat pada perolehan suara signifikan pada Tabel 1.2. Sebaliknya, pasangan Nasrul-Indra memperoleh 27,42 persen atau 614.477 suara.

Penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa modal teramat penting pada kontestasi politik untuk pesaing yang bersaing. Meski demikian, modal sosial sekarang merupakan modal yang bisa memperkuat elektabilitas peluang guna mencalonkan diri. Aktor perlu membangun modal sosialnya agar dapat menjangkau dan mendapatkan kepercayaan masyarakat, yang memberikan hak kepada mereka untuk memberikan suara pada aktor yang dipercayai guna duduk di pemerintahan dan berbicara mewakili rakyat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pandangan ilmuwan bahwa ada modal sosial pada sosok Mahyeldi yang merupakan seorang petahana yang berhasil melakukan beberapa tugasnya yang selama ini banyak dijadikan referensi oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat. Penataan Pasar Raya, Pantai Padang dan sosoknya yang religius sering berkumpul bersama kelompok pengajian, misalnya saja majelis taklim yang dipimpinnya. Mahyeldi harus mengembangkan kebiasaan itu agar bisa bersaing di pilkada. Latar belakang tersebut mengajak peneliti untuk melihat adanya modal sosial yang dibangun salah satu calon kepala daerah Mahyeldi dan Audy, guna memperoleh dukungan dari banyak kelompok sosial, yang diyakini dapat membantu calon untuk naik ke posisi Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat 2020.

1.3 Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian, penulis mencari literatur mengenai Modal Sosial pada Pilkada 2020. Belum ada kajian teoritis mengenai kemenangan Mahyeldi Ansyarullah-Audy Joinaldy, namun artikel terkait modal sosial pernah ditulis peneliti terdahulu, antaranya ialah: Pertama studi Syeda Naushin Parnini, Othman, Amer Sai Fude (2014). Kajian ini menunjukkan bahwa isu-isu

pemerintahan dalam negeri kini menjadi hal yang diperdebatkan, hal ini ditunjukkan dengan munculnya Masyarakat sipil dengan keberagaman budaya terhadap kelompok oposisi yang semakin kuat. Akibatnya, modal sosial serta TIK (teknologi informasi dan komunikasi) diperkirakan mempunyai dampak signifikan terhadap peran partai oposisi di Malaysia. Atas penempatan pemanfaatan modal sosial pada konteks sosio-politik yang besar, tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki bagaimana TIK dan modal sosial bekerja sama untuk memfasilitasi perluasan gerakan partai oposisi. Modal sosial secara fundamental ialah ruang publik yang mandiri yang mana warga negara didorong untuk bertukar pikiran dengan khalayak umum sipil melalui pemanfaatan ICT. ICT diyakini memberi kesempatan baru guna membentuk ikatan sosial serta memperbesar terbentuknya modal sosial. Kedua, jurnal Indah Adi Putri (Putri, 2017). Jurnal ini mengungkapkan bahwa, di Minangkabau, sistem yang dianut adalah sistem kekerabatan matrilineal, yang mana ninik mamak serta bundo kanduang berperan besar dalam kaum. Perempuan di Minangkabau memanfaatkan jaringan kekerabatan matrilineal sebagai modal sosial untuk mencalonkan diri selaku legislatif pada tahun 2014, menurut studi ini. Melalui isu-isu sosial yang banyak ditonjolkan dalam kajian ini, eksplorasi ini kaya akan komponen-komponen sosial yang dikemas cukup baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial pada akhirnya dimanfaatkan sebagai sebuah strategi oleh peluang perempuan untuk mendapatkan dan memperoleh dukungan suara. Tiga calon perempuan DPRD Sumbar, dua diantaranya petahana, menjadi subjek penelitian kualitatif berbasis studi kasus ini. Vráblíková & Jan (2017) pada Journal Acta Politica (2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan demokratis mendapat efek positif independen oleh modal sosial individu dan kolektif: kepuasan terhadap politik, partisipasi dalam pemilu, dan pendapat para pemimpin politik. Selain itu, partisipasi individu dan modal sosial kolektif berinteraksi secara positif baik dalam pemilu maupun non- pemilu. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial mempromosikan kewarganegaraan demokratis tidak hanya sebagai sumber daya individu tetapi disamping itu juga sebagai baik kolektif. Keuntungannya semua orang yang berada dalam konteks yang kaya pada modal sosial. Terutama ditemukan pada efek kontekstual modal sosial kolektif penting karena mendukung gagasan inti bahwa modal sosial adalah sumber daya sosial yang berharga.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus menyoroti pemanfaatan modal sosial yang dilakukan “Mahyeldi-Audy” menuju kemenangan Pemilu 2020. Masyarakat sudah familiar dengan kontestasi pilkada, dan penting bagi masyarakat untuk mengetahui latar belakang calon yang akan mereka pilih nantinya. Modal sosial salah satu hal yang dirasa penting untuk dimiliki oleh para kandidat untuk bersaing pada Pemilu maupun Pilkada.

1.5 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini secara umum sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang digunakan Mahyeldi Ansyarullah-Audy Joinaldy pada Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020 dan (2) Untuk menjelaskan pemanfaatan modal sosial Mahyeldi Ansyarullah dan Audy Joinaldy pada Pilkada Tahun 2020.

II. METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam (Afrizal, 2014) tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut (Johm, 2014) dan juga mengungkapkan proses kejadian secara mendetail (Lexy, 2014) untuk mengetahui bagaimana

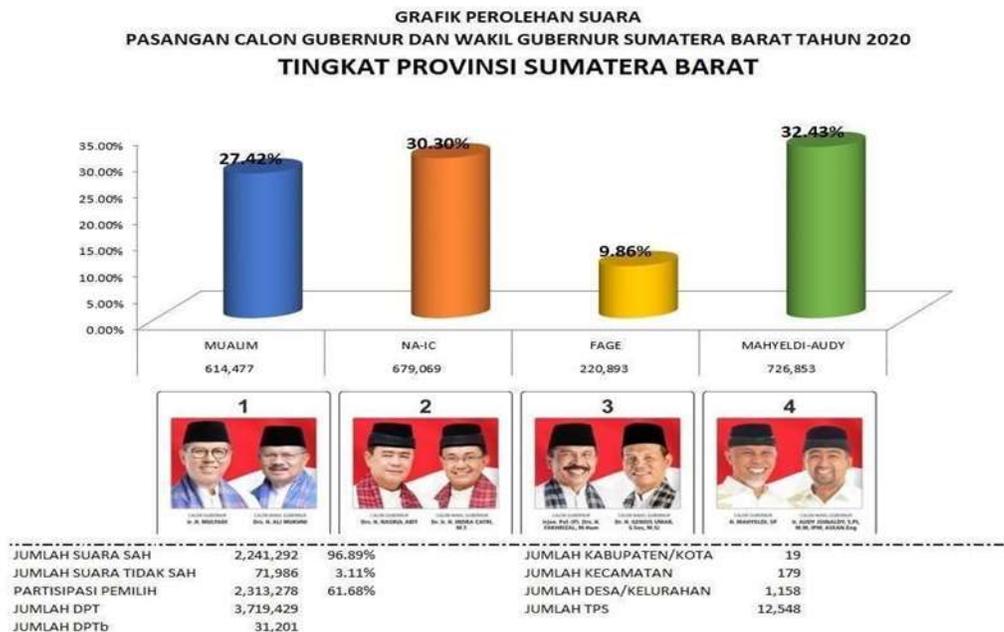
bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy serta bagaimana pemanfaatan modal sosial tersebut pada Pemilu Sumatera Barat Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif untuk dapat menjelaskan secara menyeluruh (Mardalis, 2006) bagaimana bentuk- bentuk modal sosial dari Mahyeldi-Audy dan pemanfaatan modal sosial tersebut pada Pemilu Sumatera Barat Tahun 2020. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada (Moleong, 2010), yang mana gejala atau keadaan tersebut menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber data berupa Person, Place dan Paper, (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, meliputi wawancara dan dokumentasi. teknis analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi demokrasi terlihat dari pesta demokrasi yang diadakan setiap lima tahun sekali. Pemilihan kepala daerah dapat menunjukkan implementasi demokrasi masyarakat di daerah dan sebagai indikator pelaksanaan kehidupan demokrasi. Kenyataan ini sangat ditentukan oleh kesadaran elit politik untuk membangun aliansi politik. Pada tahun 2020, Indonesia memasuki tahun politik yang ditandai dengan pemilihan kepala daerah secara serentak di berbagai Provinsi dan Kabupaten. Pilkada tentu memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan keefektifan pemerintahan lokal, pilkada serentak hadir sebagai sarana untuk menguatkan konsolidasi demokrasi lokal di Indonesia. Tujuan pilkada secara serentak salah satunya adalah untuk membuat relasi antara pemerintah pusat dengan daerah lebih dekat, kedekatan dapat berupa kesamaan program pembangunan, visi dan misi ataupun termasuk juga adalah cita- cita yang sama untuk memperkuat dan mengawal 4 pilar, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika Dikutip dari Kompas pada tanggal 29 November 2020, dikatakan bahwa pemilihan kepala daerah serentak 2020 memunculkan banyak tantangan baik untuk penyelenggaraan pemilu, partai politik maupun masyarakat pemilihnya. Merujuk data Komisi Pemilihan Umum (KPU), dari 171 daerah yang menggelar pilkada di Indonesia yang terdiri dari 117 provinsi Dari 171 daerah tersebut, ada 17 provinsi, 39 kota, dan 115 kabupaten yang akan menyelenggarakan Pilkada di 2020 terdapat terdapat 1.160 pasangan calon yang akan bertarung. Berikut hasil Pemilu Sumatera Barat tahun 2020:

Gambar 1. Grafik Perolehan Suara



Sumber : *Sumbar.kpu.go.id*

3.1. Modal Sosial Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020

Dalam Pemilihan kepala daerah Sumatera Barat, bagi pasangan calon yang ikut dalam berkontestasi sebagaimana untuk terpilih sebagai kepala daerah, kedekatan (proximity) dan keberpihakan pada agenda agenda kerakyatan menjadi modal bagi paslon untuk memenangkan kontestasi, karena rakyat menjadi faktor determinan bagi kemenangan calon dalam pilkada. Kedekatan dengan rakyat tidak saja diaktualisasi secara fisik, tetapi lebih dari itu, kedekatan dengan rakyat, dinyatakan dalam kebijakan, keputusan dan tindakan sosial politik. Melalui pilkada langsung, diharapkan lahir pemimpin yang segala kebijakannya bersifat bottom up, sehingga dengan demikian akan melahirkan output kebijakan dan keputusan politik pun transparan, accountable dan mempunyai keberpihakan pada kepentingan rakyat.

Pada pemilihan kepala daerah tahun 2020, modal sosial terlihat menjadi modal yang dominan dipakai oleh pasangan Mahyeldi- Audy dalam berkontestasi, sama-sama kita ketahui bahwa Mahyeldi sebagai petahana pada periode sebelumnya. Jabatan yang dimilikinya merupakan modal baginya karena sudah dikenal masyarakat apalagi melihat keberhasilan Kota Padang Tahun sebelumnya. Daerah pemilihan pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 ini menjadi ranah terbentuknya ikatan emosional maupun sosial dalam memperebutkan hati masyarakat, sehingga mampu meraih dukungan dari masyarakat. Persaingan cukup terasa dikarenakan kedua paslon adalah petahana yang memiliki modal untuk mencalonkan. Arena politik di tingkat Daerah Pemilihan dalam hal ini menjadi realitas terjadinya pertarungan antar aktor untuk memperebutkan sumber-sumber modal yang dapat diakumulasikan untuk bisa memiliki kekuasaan politik. Dalam ranah, modal mengambil peranan yang sangat penting, karena penguasaan terhadap modal ini akan menentukan posisi seseorang Semakin besar kekuasaan aktor terhadap moda maka akan semakin kokoh posisinya dan semakin eksis.

Maka dari itu, juga tak heran jika modal sosial adalah salah satu modal yang paling penting

yang sangat berpengaruh bagi individu jika ingin mencalonkan diri pada Pilkada. Karena apa, kedekatan sang calon dengan masyarakat menjadi modal utama ketika masyarakat membutuhkan calon yang peduli dengan kebutuhan masyarakat. Pada Pemilihan Kepala Daerah, persaingan kontestasi politik terasa hangat karena kedua pasangan ini adalah incumbent yaitu Mahyeldi sebagai Walikota dan Emzalmi sebagai Wakil Walikota pada periode sebelumnya. Kedua pasangan calon terlihat saling klaim keberhasilan kinerja dan disisi lain saling menonjolkan kepribadian dan ketokohnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini peneliti melihat adanya modal sosial yang dimainkan oleh keduanya, akan tetapi pasangan Mahyeldi-Audy terlihat lebih unggul dikenal di tengah-tengah masyarakat. Kemenangan-pun kembali berhasil diraih oleh Mahyeldi-Audy dengan Mahyeldi adalah petahana dan kembali lagi mendapatkan jabatan sebagai Walikota. Ini tentu tidak terlepas dari sosok keduanya yang menjadi figur di masyarakat. Pada bab ini ada 2 poin yang akan peneliti bahas dari hasil temuan lapangan peneliti. Yaitu yang pertama mendiskusikan dan menganalisis bagaimana bentuk bentuk modal sosial dari pasangan Mahyeldi Ansyarullah dan Audy Joinaldy pada Pilkada Tahun 2020 dan juga bagaimana pemanfaatan modal sosial tersebut dalam pemilihan kepala daerah.

3.2 Figur Atau Kepribadian Aktor Di Masyarakat

Dari temuan lapangan peneliti, yang paling sering diungkapkan oleh beberapa informan adalah figur Mahyeldi-Audy yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat. Mahyeldi-Audy dikenal sebagai sosok yang memiliki punya banyak teman. Terlebih Mahyeldi yang sering berpindah-pindah sekolah sewaktu dari kecil dikarenakan orang tua yang berpindah tempat pekerjaan. Sering berpindah-pindah tempat membuatnya banyak memiliki banyak teman yang mendukung setiap perjuangannya.

Mahyeldi juga seorang mubalig, senang berceramah dari masjid ke masjid, surau ke surau, sampai melekat pada dirinya sebutan sebagai buya. Di kesehariannya pun Mahyeldi juga sering melakukan sholat berjamaah dari masjid ke masjid, tanpa memilih-memilih masjid yang dikunjunginya. Setelah sholat berjamaah Mahyeldi melakukan diskusi dengan masyarakat untuk mengetahui kondisi masyarakat. Selain figurinya yang mudah dekat dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, faktor pengalaman Mahyeldi sebagai mantan Wakil Walikota Dan Walikota pada periode-periode sebelumnya juga membuat figur Mahyeldi semakin dikenal dikalangan masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat mudah mengenalinya, apalagi dengan beberapa keberhasilan yang telah ada pada saat menjadi Walikota sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Yusrizal KW melalui kutipan wawancara berikut ini :

..Saya cukup kenal dengan Audy, beliau orangnya tidak sombong, beliau senang bergaul, dengan teman itu asik. Dia anak muda, dan juga pernah 5 tahun jadi anggota DPRD. Tambah lagi putra daerah.

3.3 Hubungan Dan Jaringan Keluarga

Hubungan dan jaringan keluarga tidak asing lagi untuk mendukung modal sosial yang dimiliki oleh aktor Pasangan Mahyeldi-Audy memiliki jaringan keluarga yang dimanfaatkan untuk maju sebagai calon kepala daerah. Hal ini terbukti dengan pertama, dari pihak Mahyeldi, dari hasil temuan peneliti menemukan salah satu jaringan keluarga yang dimiliki Mahyeldi yaitu dari kepemilikan jaringan dan hubungan yang dimiliki oleh istrinya yaitu ibunda Harnelli. Selain bisa ceramah sebagai ustadzah, ibu Harnelli sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan tergabung dan mengelola berbagai lembaga-lembaga sosial. Hal ini juga sangat membantu modal sosial

Mahyeldi sehingga dukungan yang diperoleh nya menjadi maksimal dan cukup luas. Dikutip dari wawancara bersama Arnedi Yarmen sebagai berikut :

..kalau pak Mahyeldi, istri beliau juga terkenal secara personal kegiatan sosialnya, kemudian beliau juga sebagai ustadzah ibu Harneli, kemudian juga mengelola berbagai lembaga sosial, ini juga sebagai pendukung untuk penguatan pasangan ini sebagai calon.

3.4 Jabatan Dan Prestasi Yang Dimiliki Aktor

Pasangan Mahyeldi dan Audy memiliki beberapa jabatan dan prestasi sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat. Mahyeldi dikenal dengan sebagai petahana, pada tahun 2013 Mahyeldi menjabat sebagai Wakil Walikota, dilanjutkan pada tahun 2020 terpilih sebagai Walikota. Kepemilikan atas jabatan ini membuat Mahyeldi mudah dikenal oleh masyarakat. Terlebih pada saat menjadi Walikota sudah banyak yang dilakukan Mahyeldi, keberhasilan beberapa infrastruktur di Kota Padang menjadi salah satu hal yang terlihat oleh Masyarakat. Serta banyak nya program-program Mahyeldi yang membuatnya dekat dengan masyarakat menjadi modal utama berhasil mendapatkan tempat di masyarakat seperti yang diungkapkan Yusrizal Kw dikutip dari wawancara sebagai berikut:

..Hasil kinerja nya di beberapa tempat yang populer itu Tampak, seperti pasar, pantai. Nah modal sosial nya disitu nampak, ketika pedagang pasar tidak rebut dipindahkan, disitu kan Nampak ada kekuatan dia. Itu lah kelebihan mahyeldi pada saat itu. Pada saat itu kami melakukan survey hasil pun suara nya sudah diatas 60% dan hasilnya juga tidak jauh kan dari hasil survey pada saat Pilkada

3.5 Organisasi Sosial Atau Kelompok Sosial

Organisasi sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi dan Audy merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh keduanya. Beberapa organisasi sosial/kelompok sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi yaitu pernah menjadi ketua partai DPD PKS selain itu beberapa lainnya sebagai anggota ICMI Sumatera Barat, beliau juga menjabat sebagai ketua alumni pertanian unand, ketua PSP (persatuan sepak bola) Kota Padang, pengurus MES (Masyarakat ekonomi syariah), pengurus Bela Negara Sumbar, ketua PMI Kota Padang dan juga beliau aktif di komunitas perkumpulan Mubaligh atau ulama dan kelompok- kelompok sosial yang dibangunnya. Seperti yang dikutip dari wawancara Miko Kamal sebagai berikut:

..beliau ketua pengurus di afta alumni pertanian, pengurus ICMI, pengurus MES ,pengurus Bela Negara Sumbar. Kemudian juga pengurus PSP. Yang hampir semua organisasi tersebut memiliki basis massa. Tapi yang paling menonjol itu adalah kedekatan nya dengan komunitas mubaligh, ulama. Karena memang hobi beliau berceramah, kedua sebagai wakil walikota adalah mengayomi kegiatan majelis ulama dan mubaligh se Kota Padang.

Dari triangulasi yang peneliti lakukan bersama Arnedi Yarmen, Audy memang beruntung sudah memiliki jaringan yang cukup banyak dari ayahnya dan keluarga, walaupun tanpa mengurangi kompetensi Audy yang juga memiliki beberapa kemampuan yang cukup untuk mencalonkan diri pada pilkada Tahun 2020. Kepemilikan Audy terhadap beberapa organisasi yang dimilikinya tidak terlalu berpengaruh seperti yayasan Paku yang diketuainya karena yayasan tersebut sudah cukup lama fakum setelah Audy terpilih sebagai anggota DPRD pada periode 2009-2014. Kelompok sosial yang dimiliki seperti pengajian yang didominasi oleh ibu-ibu serta kelompok sosial yang dibangun oleh ayahnya dengan beberapa individu, hal tersebutlah yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Audy. Kegiatan rutin yang dilakukan Audy bersama ibu-ibu Majelis Taklim jauh sebelum ingin mencalonkan diri membuatnya telah mendapatkan dukungan dari kelompok tersebut.

Dari pemaparan tersebut dari hasil temuan peneliti bahwasannya keduanya baik Mahyeldi dan

juga Audy memang memiliki modal sosial. Modal sosial tersebut peneliti klasifikasikan melalui bentuk-bentuknya yaitu antara lain; pertama figur atau kepribadian aktor ditengah masyarakat, kedua Hubungan dan jaringan keluarga, ketiga jabatan atau prestasi yang dimiliki, keempat organisasi sosial dan kelompok sosial yang dimiliki aktor.

3.6 Pemanfaatan Modal Sosial Aktor Oleh Tim Pemenangan atau Tim Sukses

Melalui dukungan dari kedua partai pengusung juga menjadi salah satu faktor yang dimanfaatkan ketika kontestasi oleh Mahyeldi dan Audy pada saat Pilkada. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muharlion, dari partai tentu yang dijual adalah yang pertama figur dan keberhasilannya atau apa yang telah diperbuatnya, dan yang kedua adalah program kerjanya. Dan seluruh yang berkaitan dengan dengan calon yang memungkinkan untuk dijual maka dijual kepada masyarakat. Seperti dikutip dari wawancara sebagai berikut:

..Tim dan relawan yang bekerja secara maksimal. Dan partai itu menjual, ketika tidak mampu menjual figur itu, diyakinkan ini keberhasilan beliau itu yang kita jual terus. Kedua program, seluruh yang mungkin kita jual kita jual pada saat itu.

Tim pemenangan dan dukungan partai menjadi salah satu modal politik yang dimanfaatkan oleh pasangan Mahyeldi-Audy untuk menyebarkan modal sosial yang dimilikinya. Jadi dapatkan dikatakan bahwa modal politik menjadi penggerak agar modal sosial tersebut dimanfaatkan dengan baik sehingga berhasil memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Ini sebenarnya juga diungkapkan oleh Bourdieu yang modal sosial merupakan akumulasi dari modal ekonomi, modal politik dan modal budaya (kultural).

3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah peneliti jelaskan diatas, diantaranya adalah jika beberapa penelitian terdahulu seperti Othman & Fude (2014) serta Aspinal & Berenschot (2019) selalu mengkaji modal sosial dengan menyandingkan ke dalam aspek lainya seperti budaya politik, kepercayaan politik dan tingkat partisipasi politik lain hal nya dengan temuan utama penelitian ini yang hanya mengkaji fokus modal sosial yang dimainkan oleh aktor, melalui perspektif aktor ini penelitian ini ingin melihat bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dimanfaatkan oleh aktor untuk merebut dan mempertahankan kekuasaanya. Penelitian terdahulu lebih melihat bagaimana modal sosial berkembang dalam masyarakat dengan melihat dari perspektif masyarakat atau bisa dikatakan modal sosial yang secara kolektif dapat mempengaruhi tindakan seseorang baik itu dalam lingkungannya atau berpengaruh terhadap perilaku memilih dan tingkat partisipasi politik seperti penelitian dari Putri (2017) dan Ahmadi (2020).

IV. KESIMPULAN

Dilihat dari sumber daya yang dimiliki aktor baik itu aktual maupun potensial seperti apa yang dikatakan Bourdieu yang terhubung dengan kepemilikan jaringan yang sedikit banyaknya sudah terlembaga, maka peneliti jabarkan melalui bentuk-bentuk modal sosial dari hasil temuan peneliti antara lain; 1) Figur/kepribadiannya ditengah masyarakat (Mahyeldi adalah seorang buya, mubalig, sederhana dan Audy dikenal sebagai anak muda berpendidikan luar negeri serta merakyat. 2) Hubungan dan jaringan keluarga (Mahyeldi tergabung kedalam IKKA serta memiliki istri (Harnelli) yang juga memiliki simpul-simpul sosial, dan Audy memiliki jaringan Majelis Taklim Ar-raudah yang dimiliki oleh keluarganya). 3) Jabatan dan prestasi yang dimiliki (Mahyeldi adalah

seorang petahana dan Audy seorang Ketua Partai). 4) Organisasi sosial dan kelompok sosial (Mahyeldi tergabung dalam beberapa organisasi sosial diantaranya Afta, PSP, ICMI, MES, PSP, serta kelompok sosial SPSC, IKKA dan Rohana Kudus. Audy tergabung dalam KSB, yayasan Paku, SPSC, Rohana Kudus. Bentuk-bentuk tersebut telah peneliti jelaskan secara mendalam pada bagian temuan dan hasil penelitian.

Pemanfaatan modal sosial di dalam ranah pemilihan kepala daerah Tahun 2020 memang ada, ini dibuktikan dari beberapa kegiatan- kegiatan, perkumpulan yang dilakukan oleh Mahyeldi dan Audy, seperti kegiatan keragaman ceramah, subuh mubarakah, kegiatan sosial goro, memenuhi undangan pengajian, pernikahan, serta bersilaturahmi dengan masyarakat, sebagaimana juga telah peneliti jelaskan pada bab iv. Hal ini memang dilakukan dikarenakan modal sosial merupakan investasi sosial yang juga lahir secara alamiah dan terorganisir dari habit dan field yang dimanfaatkan oleh Mahyeldi dan Audy. Habitus menjadi tampilan yang terlihat saat aktor bertindak, berbicara, dan berperilaku di masyarakat sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka. Dari hasil temuan tersebut ada beberapa bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh Mahyeldi dan Audy secara pribadi yaitu dari arena tempat modal sosial itu terbentuk yaitu memanfaatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sosial seperti acara undangan dari masyarakat keduanya berusaha untuk memenuhi. Program-program yang dibuat oleh tim sukses memang lebih banyak pada arena tersebut untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Tim sukses juga merupakan salah satu penyalur modal sosial itu berkembang di masyarakat. Bentuk pemanfaatan yang dilakukan adalah selalu memperkenalkan lebih luas figur dan kepribadian Mahyeldi-Audy ditengah masyarakat, dan menyampaikan keberhasilan yang dilakukan pada tahun sebelumnya pada saat Mahyeldi sebagai Wali Kota. Tim sukses juga menyampaikan program-program yang akan dilakukan, selain yang paling penting selalu menekankan kepribadian dan keberhasilan kedua pasangan calon ini.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Dampak Modal Sosial Dalam Kemenangan Mahyeldi Ansyarullah-Audy Joinaldy Pada Pemilihan Gubernur Provinsi Sumatera Barat Periode 2020 – 2024 untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Bapak dan Ibu Mahyeldi Ansyarullah-Audy Joinaldy yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian. Di Provinsi Sumatera Barat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rajawali Pers (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Ahmadi. (2020). Analisis Konstruksi Hukum Konstitusionalitas Pemilu Serentak Pada Tahun 2019. *Jurnal Al'-Adl*, 8(1).
- Aspinal, & Berenschot, W. (2019). *Democracy For Sale: Pemilihan Umum, Klientalisme, dan Negara di Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johm. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (P. Belajar (ed.); 1st ed.). Pustaka Belajar.

- Kacung, M. (2006). *Demokratisasi di Daerah, Pelajaran dari Pilkada Secara Langsung* (Pustaka Eureka (ed.); 1st ed.). Pustaka Eureka.
- Labolo, & Ilham. (2015). *Partai politik dan sistem pemilihan umum di Indonesia* (Rajawali Pers (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. RemajaRosdakarya (ed.)). PT. RemajaRosdakarya.
- Mardalis. (2006). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal* (Bumi Aksara (ed.)). Bumi Aksara.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rosda.
- Othman, P. S. N., & Fude, A. S. (2014). The Dynamics Of Social Capital And Recent Political Development In Malaysia. *Japanese Journal Of Political Science*, 3(15).
- Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010)*. Univerisitas Diponogoro.
- Putri, I. A. (2017). Jaringan Kekeabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Vráblíková, K. R., & Jan. (2017). Conducive Contexts: The Impact Of Collective And Individual Social Capital On Democratic Citizenship. *Journal Acta Politica*, 1(1).